

KARAKTERISTIK MATA PELAJARAN FIQH IBADAH

(Menelisik Hasil Pembelajaran Fiqh Melalui Pengamalan Ibadah Siswa)

Moh Tauhid

Dosen Tarbiyah STAI Sangatta

Email:

tauhid_11@yahoo.com

Abstract

Each learning activity will end with a learning outcome or so-called learning achievement. Learning achievement is a valuable material for students, namely to improve the ways of further learning. Until now the learning achievement is still used as a benchmark to determine the quality of students. Learning achievement is the abilities possessed by the students after he received his learning experience.

The study of jurisprudence is useful to determine the attitude and wisdom in drawing conclusions and apply the rules of fiqh to the facts that exist so as not to cause unnecessary excesses due to the priority scale of its application. Do not behave ifrath, which is more than the limit and not also bertkap tafrih, which is less than the limit. Studying the science of fiqh is useful as a benchmark to behave in living life and life. By studying the science of jurisprudence, also we will know the rules in detail about the duties and responsibilities of man against his Lord and his obligations in social life. By studying the science of jurisprudence also we will know the command of Allah and the prohibition of Allah, halal, haram, which is void and which is fasid.

The practice of worship, such as exercising thaharah well and rightly as an absolute requirement to be able to perform other worship such as the five-time prayer is something very urgent in the life of a Muslim. With the learning achievement of jurisprudence, of course the practice of worship the result is very maximum, because in fiqh discussed about the provisions of how humans perform worship as a form of servanthship to Allah swt.

Key Words: Fiqh, Implementation and Worship

A. Pendahuluan

Masalah belajar adalah merupakan inti dari kegiatan pengajaran dalam proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik, dimana dalam proses belajar mengajar tersebut, siswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan serta sikap, perilaku sebagai hasil dari pengalaman jasmaniah (fisik) dan pengalaman rohaniyah (psikis).

Belajar menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَنَّ اتَّعَلَّمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا

“sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengamalan lama, kemudian menjadi perubahan baru”¹

M. Dalyono dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” menjelaskan bahwa belajar adalah “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”.²

Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar merupakan “tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.³

Rachman Abror dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” membedakan delapan jenis belajar, mulai dari bentuk belajar yang sederhana

¹ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz. 1, (Mesir: Darul Ma’arif, 1979), hal. 179

² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 49

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 90

sampai dengan yang kompleks.⁴ Pertama, belajar secara sinyal (*signal learning*), dalam belajar ini yang sering pula disebut “persyaratan klasik” (*classical conditioning*) = hewan atau individu memperoleh respon bersyarat (*conditioned response*) terhadap sinyal yang diberikan.

Kedua, Belajar secara stimulus-respon (*stimulus response learning*). Dalam belajar ini, dapat dicontohkan dengan latihan hewan, hewan mengandalkan gerakan-gerakan yang tepat dari rangka ototnya dengan menanggapi terhadap perangsang-perangsang (stimuli) khusus. Ketiga, Perangkaian (*chaining*). Dalam jenis belajar ini, yang sering disebut “belajar keterampilan” (*skill learning*) – orang merangkai bersama-sama dengan dua buah unit atau lebih belajar secara stimulus-respon.

Keempat, asosiasi lisan (*verbal asosiation*). Belajar ini sebenarnya termasuk ke dalam jenis belajar merangkai, hanya saja rangkaian-rangkaiannya berupa unit-unit verbal. Kelima, belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap rangsangan yang hampir sama sifatnya.

Keenam, belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi klasifikasi tertentu. Ketujuh, belajar kaidah atau prinsip, yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep. Kedelapan, belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip untuk memecahkan persoalan.⁵

Dalam Pelaksanaannya, pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi diantaranya oleh pemikiran Benjamin S. Bloom. Menurut beliau tujuan belajar siswa harus diarahkan untuk mencapai ketiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, melalui ketiga ranah ini akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran.

⁴ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), hal. 68

⁵*ibid.*, hal. 68-69

Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Anas Sudiyono berpendapat, Prestasi belajar mencakup tiga ranah, yaitu; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁶

Ranah kognitif yang meliputi beberapa taraf, diantaranya adalah; (1) Pengetahuan (*Knowledge*), ciri utama taraf ini adalah pada ingatan. (2) Pemahaman (*Comprehension*), pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu; menerjemahkan, menafsirkan dan mengeksplorasi (memperluas wawasan). (3) Penerapan (*Aplication*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret. (4) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas. (5) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas. Dan evaluasi yang merupakan taraf terakhir dalam ranah kognitif, (6) evaluasi merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik-buruk, benar-salah, kuat-lemah dan sebagainya.⁷

Ranah kedua adalah ranah afektif yang terdiri dari lima taraf, diantaranya adalah; (1) Memperhatikan (*Receiving/ Attending*), yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain-lain. (2) Merespon (*Responding*), yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. (3) Menghayati nilai (*Valuing*), yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem. (4) Mengorganisasikan atau menghubungkan, yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi. Dan yang terakhir adalah tentang (5) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai-nilai yang dimiliki dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku seseorang.⁸

⁶ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 49

⁷ *ibid.*, hal. 23

⁸ *ibid.*, hal. 29

Ranah ketiga adalah ranah psikomotorik, ranah ini berhubungan dengan keterampilan peserta didik setelah melakukan belajar yang meliputi beberapa taraf, diantaranya; (1) Gerakan reflek, yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar. (2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar. (3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain-lain. (4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan (5) Gerakan-gerakan skill dari yang sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.⁹

B. Pembahasan

1. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Namun dalam prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Departemen Agama RI dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Pendidikan Agama Islam” menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada dasarnya dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajaran atau faktor lingkungan.¹⁰ Adapun penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Suharsimi Arikunto diantaranya:

- 1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Yang dapat dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.

⁹ *ibid.*, hal. 31

¹⁰Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam/ Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 2001), hal. 64

- 2) Faktor-faktor yang bersumber dari luar manusia yang dapat diklasifikasikan menjadi dua juga, yakni faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti alam benda, hewan dan lingkungan fisik.¹¹

Para pakar lebih lengkap memberikan uraian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar, diantaranya adalah faktor internal yang meliputi intelegensi, motivasi, minat, latihan dan ulangan, dan bakat siswa. Faktor kedua adalah faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga dan guru serta cara mengajarnya.

Adapun faktor internal yang pertama adalah intelegensi. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.¹² Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh yang lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktifitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.¹³

Keadaan jiwa individu yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan bisa disebut dengan motivasi.¹⁴ Motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 21

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 134

¹³ *ibid.*, hal. 134

¹⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hal. 77

dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah dan seterusnya merupakan contoh kongkrit motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.¹⁵

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat juga dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Bila anak telah mempunyai minat, maka ini akan mendorong individu itu berbuat sesuai dengan minatnya dan minat ini akan memperbesar motivasi yang ada pada individu.¹⁶

Faktor internal selanjutnya adalah latihan dan ulangan. Karena terlatih, karena seringkali mengulangi suatu pelajaran, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa adanya latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang.¹⁷

Faktor internal terakhir adalah bakat. Bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang tertentu. Hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki oleh anaknya itu. Pemaksaan kehendak

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 137

¹⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 122

¹⁷ M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 103

seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan menjadi bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik (*academic performance*) atau prestasi belajarnya.¹⁸

Adapun faktor eksternal yang pertama adalah keadaan keluarga. Keadaan keluarga dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Ada keluarga yang miskin, ada pula yang keluarga yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuannya. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula keluarga yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan capai oleh anak-anaknya. Ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.¹⁹

Faktor selanjutnya adalah faktor guru dan cara mengajarnya, merupakan faktor yang penting dalam belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.²⁰

2. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana tertuang dalam Permenag RI No. 2 tahun 2008 memiliki 4 sub-mata pelajaran diantaranya: Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Tentunya di setiap sub-mata pelajaran ini memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Adapun karakteristik mata pelajaran Fiqih diantaranya adalah:

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 136

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, ...*, hal. 140

²⁰ *ibid.*, hal. 105

- 1) Mata pelajaran Fiqih adalah mata pelajaran *amaliyah* (praktek). Hal ini tercermin dalam tujuan pembelajaran umum mata pelajaran ini yaitu:
 - a) Kemampuan mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.
 - b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan dan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.²¹
- 2) Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.²²
- 3) Ilmu Fiqih menurut Muhammad Daud Ali didefinisikan sebagai: “ilmu yang bertugas menentukan dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam Al-Qur’an dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam sunnah nabi yang direkam dalam kitab-kitab hadits”.²³
- 4) Ilmu Fiqih terdiri dari dua bagian yakni Fiqih ibadah dan Fiqih Mu’amalah.
- 5) Mempelajari Fiqih adalah kewajiban individual (*fardhu ‘ain*) karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang. Hal ini sesuai dengan kaidah Fiqhiyyah:

مالم يتم الواجب الابه فهو واجب

“sesuatu yang diperlukan untuk sempurnanya hal yang wajib adalah juga wajib”.²⁴

- 6) Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) sebagai yakni berupa kategori wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, (Jakarta: Depag RI, 2005), cet. ke-2, hal. 46-47

²³ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 48

²⁴ Nurkholis Madjid, *Tradisi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 41

3. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan.²⁵ Dari pengertian tersebut, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh objek kegiatan.

Pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.²⁶ Menurut kamus istilah Fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah-Nya dan anjuran-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah swt.²⁷

Ensiklopedi hukum Islam menjelaskan bahwa ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibadah*, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan atau merendahkan diri dan do'a, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt. sebagai tuhan yang disembah.²⁸

Yusuf al-Qardawi menjelaskan, berdasarkan definisi di atas, ulama fiqih menyatakan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah swt., tidak kepada yang lain.²⁹

Menggabungkan pengertian pengamalan dan pengertian ibadah diatas, maka pengertian pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

²⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), cet. ke-8, hal. 33

²⁶ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. ke-1, hal. 5

²⁷ M. Abdul Mujieb et. el, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), cet. ke-2, hal. 109.

²⁸ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. ke-3, jilid II, hal. 592.

²⁹ *ibid.*, hal. 592

dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunian-Nya. Serta menjadi tujuan (ghayah) atas diciptakannya jin, manusia dan makhluk selainnya.

Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (QS. Al Baqarah/ 2: 21).³⁰

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Adz Dzariyat/ 51: 56).³¹

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (QS. Al-Anbiya' / 21: 25).³²

Dari pemaparan ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa Allah swt memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa beribadah kepada-Nya. Diutusnya para Rasul untuk menyampaikan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah kepada umat manusia adalah supaya manusia mengetahui kewajiban-kewajiban apa saja yang harus dilaksanakannya dalam rangka mensyukuri nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah Yang Maha Esa dan

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dept. Agama RI Pelita IV, 1985), hal. 11

³¹ *ibid.*, hal. 862

³² *ibid.*, hal. 498

mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat.

Tujuan tambahannya adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Shalat umpamanya, disyari'atkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukkan diri kepada Allah swt. dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berdzikir. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana dipahami dari firman Allah swt.:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q. S. Al-Ankabut, 29: 45).³³

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengamalan Ibadah

Pengamalan ibadah pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, diantaranya adalah kebutuhan manusia akan agama (naluri untuk beragama), yaitu kebutuhan manusia akan pedoman hidup yang dapat menunjukkan jalan ke arah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kedua, adanya cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan yang ketiga adalah adanya kemauan, keinginan, dorongan (minat) untuk melaksanakan ibadah dan tetap melaksanakan ibadah tanpa adanya paksaan dari luar.³⁴

Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi seseorang dan merupakan stimulus yang dapat membentuk dan mengubah pengamalan ibadah

³³ Depag RI, *Al-Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 402

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Perkasa, 2005), hal. 230

seseorang, hal tersebut dapat dilihat dari dua faktor. Faktor pertama adalah lingkungan keluarga, lingkungan keluarga yang memiliki perilaku beragama yang baik akan memberikan dukungan yang positif terhadap perkembangan pengamalan ibadah seseorang. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana seseorang dididik dasar-dasar jiwa keberagamanya. “keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan”.³⁵

Faktor yang tidak kalah pengaruhnya dengan lingkungan keluarga adalah lingkungan institusional. Lingkungan institusional yang berpengaruh terhadap pengamalan ibadah antara lain adalah lembaga pendidikan. “sekolah sebagai institusi formal memiliki pengaruh yang besar terhadap pengamalan ibadah siswa”.³⁶ Pengaruh tersebut terjadi antara lain karena interaksi antara kurikulum dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan siswa atau bisa terjadi karena hubungan siswa dengan sarana dan prasarana ibadah di sekolah, sekolah yang kaya akan aktifitas keagamaan, memiliki sarana prasarana yang memadai untuk beribadah akan mendorong siswa untuk beribadah dengan tekun dan baik.

Pengamalan ibadah seseorang juga sangat ditentukan oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah banyak menghabiskan waktunya di luar rumah (sekolah dan lingkungan masyarakat). Berbeda dengan di sekolah dan di rumah umumnya pergaulan di masyarakat kurang memperhatikan disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Namun demikian, kehidupan masyarakat dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga dengan demikian setiap warga berkewajiban untuk mematuhi semua norma-norma dan nilai-nilai tersebut yang biasanya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianut oleh suatu masyarakat.³⁷

³⁵*ibid.*, hal. 248

³⁶*ibid.*, hal. 249

³⁷*ibid.*, hal. 249

Hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pengamalan ibadah seseorang antara lain adalah surat kabar, televisi, majalah, buku-buku dan lain-lain. Dari kedua faktor intern dan ekstern diatas, faktor intern yang berupa dorongan, kemauan (minat) memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang termasuk didalamnya pengamalan ibadah, sebab minat dapat mendorong seseorang untuk berbuat dan tetap terus melakukan sesuatu, baik minat itu timbul dengan sendirinya dalam diri seseorang maupun minat yang timbul karena pengaruh lingkungan dari luar ataupun orang lain, sebab dengan kemauan (minat) akan membuat orang terus melakukan suatu kegiatan dan memperoleh hasil yang baik dari kegiatan yang telah ia lakukan.

5. Peran Mata Pelajaran Fiqih dalam Pengamalan Ibadah Siswa

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia dibekali dengan kecerdasan atau akal.

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar atau yang biasa disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan bahan yang berharga bagi siswa, yaitu untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Sampai saat ini prestasi belajar masih dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan kualitas siswa. Prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Adapun mempelajari fiqih berguna untuk menentukan sikap dan kearifan dalam menarik kesimpulan serta menerapkan aturan-aturan fiqih terhadap kenyataan-kenyataan yang ada sehingga tidak menimbulkan ekses yang tidak perlu karena diperhatikan skala prioritas penerapannya. Tidak bersikap ifrath, yaitu lebih dari batas dan tidak pula bersikap tafrith, yaitu kurang dari batas. Mempelajari ilmu fiqih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari ilmu fiqih, juga kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya serta kewajibannya dalam hidup bermasyarakat.

Dengan belajar ilmu fiqih juga kita akan tahu perintah Allah dan larangan Allah, halal, haram, mana yang batal dan mana yang fasid.³⁸

Pengamalan ibadah, seperti melaksanakan thaharah dengan baik dan benar sebagai syarat mutlak untuk dapat melaksanakan ibadah yang lain seperti shalat lima waktu merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan seorang muslim. Dengan adanya prestasi belajar fiqih, tentunya pengamalan ibadah hasilnya sangat maksimal, karena dalam fiqih dibahas tentang ketentuan bagaimana manusia melaksanakan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah swt.

C. Simpulan

Pengamalan ibadah seseorang juga sangat ditentukan oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Umumnya siswa Madrasah Tsanawiyah banyak menghabiskan waktunya di luar rumah (sekolah dan lingkungan masyarakat). Berbeda dengan di sekolah dan di rumah umumnya pergaulan di masyarakat kurang memperhatikan disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Namun demikian, kehidupan masyarakat dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang didukung oleh warganya sehingga dengan demikian setiap warga berkewajiban untuk mematuhi semua norma-norma dan nilai-nilai tersebut yang biasanya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianut oleh suatu masyarakat.

Hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pengamalan ibadah seseorang antara lain adalah surat kabar, televisi, majalah, buku-buku dan lain-lain. Dari kedua faktor intern dan ekstern diatas, faktor intern yang berupa dorongan, kemauan (minat) memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang termasuk didalamnya pengamalan ibadah, sebab minat dapat mendorong seseorang untuk berbuat dan tetap terus melakukan sesuatu, baik minat itu timbul dengan sendirinya dalam diri seseorang maupun minat yang timbul karena pengaruh lingkungan dari luar

³⁸ H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 31

ataupun orang lain, sebab dengan kemauan (minat) akan membuat orang terus melakukan suatu kegiatan dan memperoleh hasil yang baik dari kegiatan yang telah ia lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Sholeh Abdul dan Abdul Aziz Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz. 1, (Mesir: Darul Ma'arif, 1979)
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 49
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- Abror, Abd. Rachman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993)
- Sudiyono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam/ Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, 2001)
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001)
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990)
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah: Standar Kompetensi*, (Jakarta: Depag RI, 2005)
- Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Nurkholis Madjid, *Tradisi Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), cet. ke-8
- Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. ke-1,
- M. Abdul Mujieb et. el, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), cet. ke-2,
- Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet. ke-3, jilid II
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dept. Agama RI Pelita IV, 1985)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Perkasa, 2005)
- H. A. Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005)

